

HUBUNGAN SKOR MINI MENTAL STATE EXAM DENGAN KEPATUHAN MANAJEMEN DIRI LANSIA DIABETES MELLITUS

Devi Hairina Lestari¹

¹ Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura, Indonesia
Email: devihairina89@hotmail.com

ABSTRAK

Diabetes Mellitus (DM) merupakan gangguan metabolik tubuh yang ditandai dengan hiperglikemia. Pengelolaan diabetes melitus dimulai dengan pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pengontrolan kadar gula darah, pengaturan minum obat dan perawatan kaki. Tujuan penelitian: untuk hubungan skor mmse dengan kepatuhan manajemen diri lansia dengan diabetes melitus di wilayah puskesmas martapura 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan cross sectional, jumlah sampel 89 responden dengan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dengan teknik wawancara langsung menggunakan kuesioner Mini Mental State Examination (MMSE) dan manajemen diri (DSMQ). Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan distribusi frekuensi. Hasil, sebagian besar responden memiliki kepatuhan manajemen diri yang baik (86,5%). Simpulan mayoritas kepatuhan manajemen baik. Ada hubungan antara skor mmse dengan kepatuhan manajemen diri lansia dengan diabetes mellitus. Saran: bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang kepatuhan manajemen diri lansia pasien Diabetes Melitus.

Kata kunci: kepatuhan, manajemen diri, lansia, diabetes mellitus

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is a metabolic disorder characterized by hyperglycemia. Management of diabetes mellitus begins with dietary adjustments, physical activity, controlling blood sugar levels, medication management and foot care. Research objectives: to determine the relationship between the mmse score and self-management compliance in the elderly and diabetes mellitus in the Martapura 1 health center. The method used in this study is a correlational method with a cross sectional approach, with a total sample of 89 respondents using accidental sampling technique. Data collection by direct interview technique using a mini questionnaire mental state examination (MMSE) and self-management questionnaire (DSMQ). The analysis carried out in this study uses the frequency distribution. Results, most of the respondents have good self-management compliance (86.5%). In conclusion, the majority of management compliance is good. There is a relationship between the mmse score and adherence to self-management in the elderly with diabetes mellitus. Suggestion: for further research to examine self-management adherence in elderly diabetes mellitus patients.

Keywords: *compliance, self-management, elderly, diabetes mellitus*

Cite this as : Lestari, D, K. (2022). Hubungan Skor Mini Mental State Exam dengan Kepatuhan Manajemen Diri Lansia Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), 117-122

PENDAHULUAN

Lansia merupakan salah satu kelompok atau populasi berisiko yang semakin meningkat jumlahnya. Lansia mengalami masalah kesehatan antara lain

kelemahan dan kemunduran fisik, kognitif, mental dan sosial yang bisa menyebabkan lansia lebih berisiko dan rentan terhadap suatu penyakit (Andri et al., 2019). Seseorang dikatakan lanjut usia apabila usianya 60 tahun keatas, lansia bukan penyakit, namun

merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan (Muhith, 2016). Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, seperti kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit kendur, uban, gigi tanggal, gangguan pendengaran, penglihatan memburuk, pergerakan lambat dan bentuk tubuh tidak proporsional (Erda, Tamara & Yona, 2020). Beberapa penyakit tidak menular pada lansia diantaranya hipertensi, stroke, radang sendi atau rematik, asam urat, dan diabetes mellitus (Harsismanto et al., 2020; Andri et al.2020).

Berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF) tahun 2017 jumlah penderita Diabetes Mellitus terdapat 123 juta orang (usia lebih dari 65 tahun) dan 327 juta orang (usia antara 20-64 tahun) menderita diabetes di dunia, dan diperkirakan terjadi peningkatan pada tahun 2045 sebanyak 629 juta jiwa (usia 20-79 tahun). Di Indonesia, jumlah estimasi penderita diabetes sebanyak 10,3 juta orang. Angka tersebut membuat Indonesia menempati peringkat ke-6 di dunia dengan prevalensi penderita diabetes tertinggi setelah China, India, Amerika Serikat, Brazil, dan Meksiko. IDF juga memperkirakan kenaikan jumlah penderita DM di Indonesia dari 9.1 juta pada tahun 2014 menjadi 14.1 juta pada tahun 2035. Diabetes merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak cukup memproduksi insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (world Health Organization,2020).

Berdasarkan kenyataan tersebut, pengobatan diabetes melitus menjadi intensif dan berkelanjutan dikarenakan tingginya angka penderita diabetes. Penatalaksanaan diabetes melitus yang dilakukan kepada penderita diabetes melitus secara umum antara lain pengobatan medis, monitoring glukosa darah, terapi diet, dan olahraga (Taylor, 2006). Penatalaksanaan ini dapat meminimalisir resiko terjadinya komplikasi dari diabetes melitus. Komplikasi dari diabetes melitus terdiri dari komplikasi akut dan komplikasi kronis. Komplikasi kronis yaitu komplikasi makrovaskular, mikrovaskular, retinopati dan komplikasi nefropati (Harsismanto et al., 2020; Andri et al.2020).

Menurut Sharma (2014) juga menyatakan komplikasi dari diabetes yaitu kebutaan akibat retinopati, gangguan kaki dan amputasi. Sharma (2014) menunjukan bahwa 65% kematian pasien diabetes disebabkan oleh komplikasi pada penyakit jantung dan stroke. Komplikasi tersebut tidak akan muncul apabila 3 pengelolaan dan pengobatan diabetes dilaksanakan dengan baik, tertib, dan teratur (Chiptarini, 2014). (Chiptarini, 2014) juga menyatakan untuk meminimalisir risiko terjadinya komplikasi pada penderita diabetes maka dapat melaksanakan pengobatan dan penatalaksanaan diabetes secara intensif sehingga memberikan dampak yang baik pada penderita diabetes. Penatalaksanaan diabetes melitus

secara intensif pada penderita diabetes sering disebut dengan self- management.

Self- management merupakan hal yang lebih menonjol pada diabetes melitus tipe 2 karena lebih banyak dipengaruhi oleh gaya hidup, sehingga penderita diabetes mempunyai kondisi lebih baik apabila memperbaiki gaya hidup (Putri, 2013). Selanjutnya Putri (2013) juga menjelaskan bahwa, faktor gaya hidup yang dapat diubah yaitu kebiasaan berolahraga, menurunkan berat badan bagi yang memiliki berat badan lebih, mengontrol diet dan manajemen stres.

Beberapa aspek yang termasuk dalam self-management diabetes yaitu pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik/olahraga, monitoring gula darah, kepatuhan konsumsi obat, serta perawatan diri. Penerapan self-management yang optimal pada pasien diabetes dapat membantu dalam meningkatkan pencapaian tujuan dalam penatalaksanaan DM Tipe 2. Oleh sebab itu, dibutuhkan kepatuhan dari pasien dalam menerapkan self-management diabetes guna meningkatkan kualitas hidup pasien. Namun dalam penerapannya, sebagian besar pasien diabetes masih belum menjalankan beberapa aspek self-management secara optimal. Dalam meningkatkan kepatuhan penderita diabetes melitus sangat penting untuk mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan penderita diabetes melitus seperti: faktor demografi (status ekonomi rendah, tingkat pendidikan rendah, dan etnik), faktor psikologis, dukungan sosial, tenaga kesehatan dan sistem pelayanan kesehatan, sifat penyakit serta pengobatannya (Sharma et al., 2014).

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian bersifat deskriptif korelasional dan pendekatan cross sectional. Populasi 9.434 orang dan sampel 89 orang. Teknik sampling Accidental Sampling yang merupakan bagian dari non-probability sampling. Variabel independen yaitu skor MMSE, variable dependen yaitu kepatuhan manajemen diri. Instrumen berupa kuesioner. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *Spearman Rho*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagian besar responden memiliki kepatuhan manajemen diri yang baik (86,5%). Mayoritas kepatuhan manajemen baik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	Keterangan	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	50	56,2%
	Perempuan	39	43,8%
Jumlah		89	100%

Karakteristik	Keterangan	N	%
Tinggal dengan siapa	2 orang	27	30,8%
	>3 orang	62	69,7%
	Jumlah	89	100%
Skor MMSE	24-30 normal	83	93,3%
	17-23 gangguan kognitif	6	6,7%
	Jumlah	89	100%
Indeks KATZ	Mandiri	63	70,8%
	<1	23	25,8%
	<2	3	3,4%
	Jumlah	89	100%
Usia	60-69 tahun	77	86,5%
	70-79	12	13,5%
	Jumlah	89	100%
BARTHEL ADL Indeks	20: mandiri	78	86,6%
	12-48: ketergantungan ringan	11	12,4%
	Jumlah	89	100%
Pendidikan	Tidak sekolah	29	32,6%
	Sd	34	38,2%
	Smp	16	18,0%
	Sma	5	5,6%
	Perguruan tinggi	5	5,6%
	Jumlah	89	100%
Lama menderita DM	1-5 tahun	80	89,9%
	5-10 tahun	9	10,1%
	Jumlah	89	100%

Sumber : Data primer yang di olah tahun 2022

Tabel 1 menggambarkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 50 responden (56,9%). Mayoritas responden tinggal bersama dengan >3 orang dengan jumlah 62 responden (69,7%). Mayoritas responden memiliki nilai skor MMSE normal sebanyak 83 responden (93,3%). Mayoritas responden memiliki nilai skor indeks katz mandiri dengan jumlah 63 responden (70,8%). Mayoritas responden berumur 60-69 tahun dengan jumlah 77 responden (86,5%). Mayoritas responden memiliki nilai skor Barthel mandiri dengan jumlah 78 responden (87,6%). Mayoritas responden Pendidikan terakhirnya adalah SD dengan jumlah 34 responden (38,2%). Mayoritas responden menderita diabetes melitus selama 1-5 tahun dengan jumlah 80 responden (89,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi Kepatuhan Manajemen Diri lansia dengan diabetes mellitus

No	DMSQ	N	%
1	Patuh	77	86,5%
2	Tidak patuh	12	13,5%
Jumlah		89	

Sumber : Data primer yang di olah

Berdasarkan tabel 2 dapat terlihat bahwa dari 89 responden yang ada, terdapat 77 responden (86,5%) memiliki tingkat kepatuhan baik

Tabel 3. Hubungan skor MMSE dengan kepatuhan manajemen diri di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2022

Skor MMSE	Kepatuhan			
	Tidak patuh	%	Patuh	%
24-30	74	83,1	9	10,11
		5		
17-23	3	3,37	3	3,37

p value= 0,006

Sumber: Data primer yang di olah

Dari tabel 5 hasil uji *Spearman Rho* didapatkan nilai pada penelitian ini diperoleh nilai spearman $p = 0,006$ yang berarti nilai tersebut kecil dari $p > 0,005$ yang berarti H_0 di tolak. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan dengan skor MMSE dengan kepatuhan nilai signifikan 0,006 yang menunjukkan bahwa kedua variabel bermakna secara tidak signifikan. Nilai korelasi spearman sebesar 0,287 menunjukkan hubungan yang kuat.

DISKUSI PEMBAHASAN

Faktor manajemen diri lansia dengan diabetes melitus

Pada penelitian ini mayoritas memiliki tingkat kepatuhan manajemen diri yang patuh dengan 77 responden (86,5%) dan tingkat kepatuhan tidak patuh 12 responden (13,5%) yang diartikan bahwa masyarakat lansia di wilayah kerja puskesmas martapura 1 memiliki tingkat kepatuhan baik dalam melakukan manajemen diri terhadap diabetes melitus.

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan Menurut Niven (2013). Manajemen Diri pada diabetes melitus merupakan seperangkat perilaku yang dilakukan oleh individu dengan diabetes untuk mengelola kondisi mereka, termasuk minum obat, mengatur diet, melakukan latihan fisik, pemantauan glukosa darah mandiri, dan mempertahankan perawatan kaki (Xu, et al., 2010).

Hasil penelitian ini didukung oleh Ni komang(2019), pada penelitiannya dengan judul Efikasi Diri Berhubungan dengan kepatuhan manajemen diri pada pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III Yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan manajemen diri pasien kategori patuh, yaitu sebanyak 59 responden (42,5%), kurang

patuh 38 responden (27,3%) dan tidak patuh 42 responden (30,3%) ,Penelitian yang telah dilakukan mengenai Efikasi Diri dengan Kepatuhan Manajemen Diri di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III yang hasilnya berdasarkan indikator- indikator kuesioner General Self Efficacy (GSE) lebih banyak pada keyakinan dan kekuatan yang dimiliki, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh individu maka akan semakin tinggi pula kepatuhan manajemen diri yang dilakukan oleh pasien diabetes mellitus, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat efikasi diri maka keyakinan kepatuhan manajemen dirinya juga rendah, sehingga keyakinannya untuk sembuh rendah.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di wilayah kerja puskesmas martapura 1 sebagian pasien Diabetes mellitus patuh untuk melakukan kontrol secara rutin yang meliputi pemeriksaan kadar gula darah, konseling tentang Diabetes mellitus, pengaturan diet dan pengambilan obat. Menurut peneliti sebagian besar responden mengetahui pentingnya melakukan kontrol rutin bagi kesehatan mereka (86,5%) atau 77 responden dengan melakukan kontrol secara rutin ke puskesmas, responden dapat mengetahui kadar gula darah dalam tubuhnya, konsultasi dengan petugas kesehatan tentang makanan apa yang seharusnya dikonsumsi sehingga responden dapat berhati-hati dalam menjaga pola makan, tingkat stresnya agar tidak mengalami hiperglikemia. Namun ada beberapa responden yang tidak melakukan kontrol secara rutin (13,5%) atau 12 responden karena menurut mereka tubuh mereka terasa masih sehat dan mereka cenderung melakukan kontrol hanya pada saat merasa tubuhnya mengalami peningkatan kadar gula darah, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran tentang pentingnya melakukan kontrol secara rutin bagi penderita Diabetes mellitus.

Factor skor MMSE dengan kepatuhan manajemen diri lansia dengan diabetes melitus

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji korelasi spearman Rho diketahui $p=0.006$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Skor MMSE dengan kepatuhan manajemen diri lansia dengan diabetes melitus. Mini Mental State Examination adalah salah satu tes yang sering digunakan dalam pengobatan klinis untuk menilai fungsi kognitif subyek secara keseluruhan, secara signifikan terhadap memori dan perhatian. Pemeriksaan MMSE memiliki keuntungan waktunya cepat (5-10 menit) dan mudah dikerjakan serta dapat digunakan untuk memonitor perubahan dan perkembangan fungsi kognitif. Status kognitif pada orang dewasa yang lebih tua dapat mengidentifikasi perubahan awal dalam status fisiologis, kemampuan untuk belajar dan mengevaluasi respon subjek terhadap pengobatan juga menilai kemampuan fungsi kognitif yang berhubungan dengan kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin. Pengukuran

fungsi kognitif dengan MMSE meliputi orientasi waktu dan tempat, registrasi, konsentrasi, ingatan jangka pendek, penamaan benda yang familiar, pengulangan ekspresi, dan kemampuan membaca dan mengikuti instruksi tertulis, menulis kalimat, menggambar, dan mengikuti tiga perintah lisan.

Pada penelitian ini mayoritas responden adalah memiliki skor MMSE normal dengan 83 responden (93,3%) dan skor gangguan kognitif ringan 6 responden (6,7%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aslinda judul Hubungan Gangguan Kognitif dengan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kuranji Padang Tahun 2017 menyatakan adanya hubungan bermakna antara gangguan kognitif dengan manajemen diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan nilai $p\text{ value}=0,025$ ($p<0,05$). Hal ini sesuai dengan penelitian yang saya lakukan di di wilayah kerja puskesmas martapura 1 tahun 2022 dengan judul Kepatuhan manajemen diri lansia dengan skor normal diabetes melitus. mendapatkan hasil bahwa responden dengan skor normal 93,3% lebih banyak dibandingkan dengan skor gangguan kognitif 6,7% hal ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara skor MMSE dengan tingkat kepatuhan manajemen diri lansia terhadap usia.

Pada penelitian ini mayoritas responden adalah berumur 60 sampai 69 tahun dengan 77 responden (86,5%) dan berumur 70 sampai 79 tahun dengan 12 responden (13,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh Tita Puspita Ningrum, (2019) pada penelitiannya dengan judul factor-faktor yang mempengaruhi manajemen diri pasien dm tipe 2 memiliki hasil ($p\text{-value} 0,157$) Yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan usia terhadap DM. Hal ini sesuai dengan penelitian yang saya lakukan di di wilayah kerja puskesmas martapura 1 tahun 2022 dengan judul Kepatuhan manajemen diri lansia dengan diabetes melitus. usia tidak mempengaruhi seseorang dalam melakukan manajemen diri atau perawatan diri hal tersebut dapat disebabkan karena klien terkait dengan manajemen diri diabetes. Manfaat dari aktivitas perawatan diri diabetes yang telah dilakukan melalui pengalaman yang mereka sudah lakukan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa responden Usia agar tercapainya kadar gula darah yang normal dan mencegah terjadinya komplikasi karena adanya DM yang diderita hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan antara, manajemen diri lansia terhadap usia.

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki nilai skor indeks KATZ A dengan 63 responden (70,8%) dan nilai skor indeks KATZ B dengan 23 responden (25,8%) dan nilai skor indeks KATZ C dengan 3 responden (3,4). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni komang Desi Tri Handayani (2019) dengan judul Efikasi Diri Berhubungan Dengan Kepatuhan Manajemen diri Pada

Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yg signifikan antara Indeks KATZ dengan kepatuhan manajemen diri hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang saya lakukan yg berjudul kepatuhan manajemen diri lansia dengan diabetes melitus didapatkan tidak ada hubungan antara lama menderita diabetes melitus dengan kepatuhan manajemen Diabetes Melitus dikarenakan mayoritas masyarakat lansia di wilayah puskesmas martapura 1 masih bisa beraktivitas secara mandiri yg meliputi makan, berpindah, ke kamar mandi dan berpaian dan mandi secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang saya lakukan di wilayah kerja puskesmas martapura 1 tahun 2022 dengan judul Kepatuhan manajemen diri lansia dengan diabetes melitus. mendapatkan hasil bahwa responden memiliki nilai skor indeks KATZ A 70,8% lebih banyak dibandingkan dengan memiliki nilai skor indeks KATZ B 3,4% hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan antara, manajemen diri lansia terhadap Indeks KATZ.

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki nilai skor 20: mandiri dengan 78 responden (86,6%) dan nilai skor 12-48: ketergantungan ringan dengan 11 responden (12%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanik winarti (2018) dengan judul Hubungan Tingkat Depresi dengan Kemandirian dalam *Activity Daily Living* Pada Pasien Diabetes Melitus penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yg signifikan terhadap BARTHEL ADL indeks. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang saya lakukan di di wilayah kerja puskesmas martapura 1 tahun 2022 dengan judul Kepatuhan Manajemen Diri Lansia Dengan Diabetes Melitus. mendapatkan hasil bahwa responden memiliki nilai skor mandiri lebih banyak dibandingkan dengan ketergantungan ringan hal ini dikarenakan lansia di wilayah tempat yang saya lakukan penelitian memiliki tingkat kemandirian yang baik yaitu mampu melakukan makan, mandi, perawatan diri, berpakaian, berpindah tempat, naik turun tangga, BAB dan BAK dan oleh sebab itu saya menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan antara, manajemen diri lansia terhadap BARTHEL ADL Indeks.

Pendidikan yang baik akan menghasilkan perilaku positif sehingga lebih terbuka dan obyektif dalam menerima informasi, khususnya informasi tentang penatalaksanaan DM. Keterbukaan pasien DM terhadap informasi kesehatan akan menuntun pasien untuk aktif menjalankan aktifitas manajemen diri, sehingga kadar glukosa darah dapat terkendali (Rantung, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh Tita Puspita Ningrum, (2019) pada penelitiannya dengan judul factor-faktor yang mempengaruhi manajemen diri pasien dm tipe 2 memiliki Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (52.6%) atau sebanyak 20

orang responden dengan pendidikan tinggi memiliki manajemen diri yang cukup. Berdasarkan hasil uji statistik Spearman didapatkan nilai p-value (0,15), artinya tidak terdapat hubungan. Nilai koefisien didapatkan hasil -465 artinya semakin lama seseorang menderita DM maka semakin buruk manajemen diri pasien DM tipe 2 di UPT Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung. Kosa & Robertson dalam Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa perilaku kesehatan individu cenderung dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kondisi kesehatan yang diinginkan dan kurang berdasarkan pada pengetahuan dan pendidikan semata tanpa diikuti dengan motivasi dan kemauan. Hal ini sejalan dengan teori Mayberry & Osborn (2014) yang menyatakan bahwa untuk melakukan serangkaian manajemen diri, pasien tidak hanya membutuhkan pendidikan tetapi juga membutuhkan motivasi dan dukungan akan dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam melakukan manajemen diri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang saya lakukan di wilayah kerja puskesmas martapura 1 tahun 2022 dengan judul Kepatuhan manajemen diri lansia dengan diabetes melitus. mendapatkan hasil tidak ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kepatuhan manajemen diri dengan diabetes karena dilihat dari tingkat Pendidikan responden kebanyakan tingkat Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah tingkat SD yang artinya tingkat kepatuhan manajemen diri tidak ada pengaruh mengenai Pendidikan seseorang untuk melakukan manajemen diri. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang lakukan yang berjudul kepatuhan manajemen diri lansia dengan diabetes melitus di dapatkan tidak ada hubungan antara lama menderita diabetes melitus dengan kepatuhan manajemen dm didapatkan hasil tidak adanya hubungan antara lama menderita dengan kepatuhan manajemen diri pada pasien diabetes melitus dikarenakan lama menderita cenderung berkaitan erat dengan terjadinya komplikasi pada pasien diabetes melitus. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggali data mengenai komplikasi. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggali data mengenai komplikasi dan jenis komplikasi sehingga data tersebut dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini memiliki banyak kelemahan disebabkan karena adanya keterbatasan pada peneliti. Kelemahan tersebut diantaranya penelitian ini hanya dilakukan pada satu puskesmas yang ada di wilayah kerja martapura 1 sehingga data yang didapat tidak mempresentasikan jumlah penderita diabetes melitus di kota Martapura.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki kepatuhan manajemen diri yang baik (86,5%). Simpulan mayoritas kepatuhan manajemen baik. Ada hubungan antara skor

MMSE dengan kepatuhan manajemen diri lansia dengan diabetes mellitus dengan nilai $p = 0,006$.

SARAN

Bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang kepatuhan manajemen diri lansia pasien Diabetes Melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhith, 2016. Pendidikan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta. CV
- Andri, J., Karmila, R., Padila, P., Harsismanto, J., & Sartika, A. 2019. Pengaruh Terapi Aktivitas Senam Ergonomis terhadap Peningkatan Kemampuan Fungsional Lansia. *Journal of Telenursing*, 1(2), 304–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.933>
- Chiptarini, I.F.D. 2014. Gambaran Pengetahuan dan Perilaku tentang Penatalaksanaan DM pada Pasien DM di puskesmas Ciputat Timur. Jakarta: UIN
- Putri, Yudianto, and Kurniawan. 2013. Perilaku Self-Management Pasien Diabetes Melitus (DM) Self Managementi Behaviour of Patient with Diabetes Mellitus (DM)', Fak. Keperawatan Univ. Padjadjaran, vol. 1, no. April 2013, p. 30.
- Folstein MF, Folstein SE, McHugh PR . 2018. Mini Mental State. Dalam Pradier C, Sakarovitch C, Duff FL, Layese R, Metelkina A, Anthony S, Tifratene K dan Robert P. 2014. The Mini Mental State Examination at The Time of Alzheimer's Disease and Related Disorders Diagnosis, According to Age, Education, Gender and Place of Residence: A CrossSectional Study Among the French National Alzheimer Database, (Online), Vol.9(8)
- Harsismanto, J., Andri, J., Payana, T, D., Andrianto, M. B., & Sartika, A. 2020. Kualitas Tidur Berhubungan dengan Perubahan Tekanan Darah pada Lansia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.31539/jka.v2i1.1146>
- IDF. 2019. International diabetes federation atlas (international diabetes federation (ed.); 9th ed.).
- Roza Erda, Fitria Tamara, Trisya Yona, D. Y. 2020. Indonesian Journal of Global Health Research. 2(4), 343–350.
- Sharma, T., Kalra, J., Dhasmana, D., & Basera, H. 2014. Poee adherence to treatment: A major challenge in diabetes. *Jiacm*, 15(1), 26-9
- Pan, WC, Wang Xingzhi, Ma Qinghua, Sun, PH, Xu Yong, Wang Pei. 2015. Cognitive Dysfunction and Health Related Quality of Life Among Older Chinese. *Ilmiah*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Sumatera Utara Medan.

- Pinem, Saroha. (2009). Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi . Jakarta: Trans Info Media.
- Rusmini, Purwandani, S. & dkk, &, 2017. Pelayanan dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Pinem, Saroha (2014). Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media.
- Sunaryo (2014). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : EGC